BAB II

HARGA POKOK PRODUKSI (HPP)

A. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk yang diproduksi/ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Blocher dkk adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan.[1]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Raiborn dan Kiney dalam bukunya Akuntansi Biaya, bahwa Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.[2]

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi

[1] Edward J Blocher et al, *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 90.
[2] Cecily A Riborn dan Michael R Kiney, *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan Buku 1 edisi 7*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.[3]

Hal ini senada dengan pendapat Simamora yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam menkonversikan bahan baku menjadi produk jadi.[4]

Penentuan harga pokok produksi menurut Mursyidi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, atau bisa juga diartikan penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.[5]

2. **Manfaat Harga Pokok Produksi**

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:[6]

a. Menentukan harga jual produksi

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya

---

[3] Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 60.
[4] Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), 547.
[5] Mursyidi, *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing,* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 29.
[6] Mulyadi, *Akuntansi Manajerial*, (Yogyakarta: Aditya Medika, 1999), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut, oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produki yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menetukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry, dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok berdasarkan proses (*process costing*).[7]

a. Harga Pokok Pesanan

1) Pengertian harga pokok pesanan

Pada dasarnya, ada dua alasan mengapa suatu perusahaan industri akan memulai memproduksi barang. Pertama, karena adanya pesanan dengan spesifikasi tertentu dari konsumen dan kedua, melakukan proses produksi dengan maksud mengisi persediaan di gudang, tanpa menunggu pesanan lebih dulu untuk kemudian dijual ke pasar.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepada pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dilakukan setelah datangnya pesanan dari pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, dan tangggal pesanan diterima dan harus diserahkan.[8]

---

[7] William K Carter, *Akuntansi Biaya buku 1 edisi 14,* (Jakarta: Salemba Empat, 2009). 123.
[8] Edward J Blocher et al, *Manajemen Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem produksi atas dasar pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, setiap pekerjaan atau setiap konsumen. Ketika suatu pesanan atau pekerjaan telah selesai, maka harga pokok per unit untuk pesanan tertentu dapat dihitung dengan memebagi total biaya per pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan.[9]

2) **Karakteristik metode harga pokok pesanan**

Beberapa karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan pesanan menurut Sulastiningsih dkk, yaitu:[10]

a) Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. proses produksinya terputus-putus.
b) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
c) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan *(job order cost sheet)* yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pesanan jumlah dipsan,

[9] Bambang Hariadi, *Akuntansi Manajemen: Suatu Sudut Pandang*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), 123.
[10] Sulastiningsih dan Zulkifli, *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* yang sudah ditentukan dimuka.

b. Harga Pokok Proses

1) Pengertian harga pokok proses

Penentuan biaya produk berdasarkan proses adalah sistem penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan baiya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik.

Bustami mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.[11]

Sedangkan Supriyono dalam bukunya Akuntansi Biaya mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Dan tujuan memproduksi untuk mengisi persediaan yang akan dijual kepada pembeli.

[11] Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.[12]

2) **Karakteristik metode harga pokok proses**

Karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem harga pokok proses menurut Bustami dan Nurlela adalah:[13]

a) Proses produksi bersifat kontinyu
b) Produksi bersifat massal, tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual
c) Poduk yang dihasilkan dalam suatu depatemen atau pusat biaya bersifat homogen
d) Biaya yang dibebankan kepada setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi
e) Akumulasi biaya dilakukan berdasarkan periode tertentu.

4. **Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Menurut Hansen dan Mowen, didalam bukunya Akuntansi Manajemen menjelaskan bahwa secara garis besar biaya-biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.[14]

---

[12] Supriyono, *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Buku I edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), 37
[13] Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya…,* 112.
[14] Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Akuntansi Manajemen Buku 2 edisi 7*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Biaya Bahan Baku**

Bahan baku menurut Supriyono adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan integral pada produk tertentu. Maka biaya bahan baku dapat diartikan sebagai harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara *input* bahan baku dan *output* dalam bentuk produk akhir atau produk jadi.[15]

Sedangkan menurut Slamet, bahan baku diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.[16]

Simamora mendefinisikan biaya bahan baku secara lebih singkat, yaitu biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk.[17]

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses

---

[15] Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), 20.
[16] Achmad Slamet, *Penganggaran, Perencanaan, dan Pengendalian Usaha*, (Semarang: UNNES PRESS, 2007), 65.
[17] Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen…*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi atau disebut dengan bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung atau *overhead*.

b. **Biaya Tenaga Kerja**

Munandar berpendapat bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja selama periode yang akan datang.[18]

Simamora menyatakan dalam bukunya Akuntansi Manajemen bahwa, Biaya tenaga kerja adalah baiya yang dikeluarkan perusahaan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan poduk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya.[19]

c. **Biaya *Overhead* Pabrik**

Overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya.[20]

---

[18] M. Munandar, *Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian kerja, Pengawasan Kerja*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 143.
[19] Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen…*, 37.
[20] Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya…*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hansen dan Mowen mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai seluruh biaya produksi selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang dikelompokkan kedalam satu kategori.[21]

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli, ada dua macam pendekatan yang dapat dipakai dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada seluruh produk yang dihasilkan secara adil, yaitu:[22]

1) Pendekatan biaya sesungguhnya terjadi

   Menurut pendekatan ini, pembebanan BOP dilakukan pada akhir periode agar seluruh biaya benar-benar sudah diketahui jumlahnya. Sebagai konsekwensinya perhitungan harga pokok produk tidak dapat ditentukan pada saat produk telah selesai diproses. Pendekatan ini bermanfaat untuk penilaian persediaan dan penentuan laba periodik karena ketelitiannya dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang telah dihasilkan.

2) Berdasarkan taksiran atau anggaran BOP

   Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan tarif yang ditentukan di muka (*pre determined cost*). Menurut pendekatan ini, perhitungan harga pokok produk tidak perlu ditunda sampai akhir periode akuntansi. Konsekwensinya, tingkat ketelitian perhitungan harga pokok produk menurut pendekatan ini kurang

[21] Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Akuntansi Manajemen…,* 51.
[22] Sulastiningsih dan Zulkifli, *Akuntansi Biaya…*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan pendekatan BOP sesungguhnya.

Tarif yang digunakan dalam overhead pabrik berbeda antara satu dengan yang lain. Adapun faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif *overhead* pabrik adalah:[23]

a) Keluaran langsung (*output*), adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi keluaran fisik. Dapat ditulis dengan rumus
b) Bahan baku langsung, adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.
c) Tenaga kerja langsung, adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.
d) Jam kerja langsung, adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah kerja langsung. dasar ini digunakan untuk menyempurnakan dasar biaya tenaga kerja langsung.
e) Jam mesin, adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran jam mesin.

[23] Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya edisi 4* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 228-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode *full costing, variable costing, dan activity based costing*.[24]

1) *Full Costing*

Full Costing merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel.

2) *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang berperilaku variabel saja.

3) *Activity Based* Costing

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat

[24] Mulyadi, *Sistem Akuntansi* (Yogyakarta: Salemba Empat, 2001), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Klasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku biaya dapat digolongkan ke dalam:[25]

1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi per unit bersifat tetap. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.

2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan tetapi per unit berubah. Contoh biaya tetap adalah biaya gaji, biaya sewa, biaya asuransi, dan lainnya.

3) Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya campuran disebut juga dengan biaya semi variabel, yang merupakan biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

[25] Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya…*, 28-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional adalah semua biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel yang berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem biaya konvensional hanya memberikan sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan kepada menajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan tanpa ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya. Penentuan harga pokok produksi yang termasuk ke dalam golongan konvensional adalah penentuan harga pokok produksi dengan sistem *full costing* dan *variable costing*.

Sistem biaya konvensional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah dalam pembebanan pada produk. Dalam pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan secara akurat karena unsur tersebut berhubungan langsung dengan *output*. Akan tetapi pada pembebanan biaya overhead pabrik yang merupakan biaya tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan dalam pembebanannya pada biaya produk, hal tersebut dikarenakan biya overhead tidak berhubungan langsung dengan input dan output yang dapat diteliti secara fisik. Sehingga pembebanannya didasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Keunggulan sistem biaya konvensional**

Kelebihan sistem biaya konvensional menurut Cooper dan Kaplan, adalah:[26]

a. Mudah diterapkan
b. Sistem biaya konvensional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukian perhitungan.
c. Mudah diaudit, karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya overhead dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

2. **Kelemahan sistem biaya konvensional**

Sistem biaya konvensional memang memperRobihatikan biaya total perusahaan, tetapi mengabaikan biaya-biaya lain, seperti biaya distribusi, biaya pengembangan, dan biaya administrasi. Dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya konvensional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan biaya pokok produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh sistem biaya konvensional, antara lain:[27]

---

[26] Robbin Copper dan Kaplan Robert S, *The Design of Cost Management System: Text, Cases and Reading* (Prestise Hall, 1993), 211.
[27] Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (Jakarta: Erlangga, 2013), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sistem konvensional ini tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal seperti volume produk atau jam kerja langsung.
b. Sistem konvensional sering kali menghasilkan informasi harga pokok yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan permasalahan bagi perusahaan.
c. Hanya menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung, biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan penyebab faktor tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.

Dalam beberapa situasi biaya produk yang diperoleh dengan metode konvensional akan menimbulkan distorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.

Menurut Achmad Slamet, keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen yang mendasar pada volume.[28] Sedangkan menurut Blocher dkk sistem konvensional ini menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan langsung dengan volume, dan

[28] Achmad Slamet, *Penganggaran, Perencanaan*…, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran dan kompleksitas yang berbeda.[29]

Menurut Sulastiningsih, terdapat dua kelemahan sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional, yaitu:[30]

a. Sistem penetapan biaya produk yang konvensional memang tidak dirancang khusus untuk penetapan biaya produk yang akurat, karena tujuan utamanya yaitu untuk menetapkan biaya persediaan.
b. Belum pernah dimodifikasi, walaupun proses produksi telah berubah. Untuk memutuskan apakah sistem biaya suatu perusahaan telah merefleksikan biaya produk yang optimal, maka diperlukan analisis detail terhadap sistem biaya tersebut agar biaya yang dikeluarkan untuk analisis terhadap sistem biaya dapat efisien.

Sulastiningsih juga menambahkan tanda-tanda kelemahan dari sistem biaya konvensional disebabkan oleh kelemahan dari rancangan tersebut, diantaranya adalah:[31]

a. Harga jam atau biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengalokasikan *overhead* dari biaya ke produk.
b. Hanya basis alokasi yang berkaitan dengan volume, seperti jam kerja, jam mesin dan berapa biaya yang dihabiskan untuk mengalihkan *overhead* dari pusat biaya ke produk.

---

[29] Edward J Blocher *et al*, *Manajemen Biaya* …, 118.
[30] Sulastiningsih, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999), 20.
[31] Ibid. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Biaya pemasaran dan penyaluran produk bervariasi untuk masing-masing saluran distribusi, sedangkan sistem biaya konvensional mengabaikan biaya pemasaran.

Menurut Hansen dan Mowen terdapat faktor-faktor yang menyebabkan distorsi dalam sistem biaya konvensional, yaitu:[32]

a. Proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* adalah besar.
b. Tingkat keanekaragaman besar.

Tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat adalah proporsi biaya *overhead* yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya *overhead* bekaitan erat dengan unit yang diproduksi. Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Biaya produk akan mengalami distorsi apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh *overhead* adalah non-unit. Seringkali perusahaan mengalami gejala tertentu yang

[32] Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Managerial Accounting*…, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya secara konvensional telah ketinggalan jaman.[33]

C. *Activity Based Costing System*

Pada dasarnya *activity based costing* adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebbanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa.[34]

Di dalam bukunya Akuntansi Manajemen, Rudianto mengartikan *Activity based costing* sebagai pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan kepada aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity based costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.[35]

Sedangkan menurut Garrison dan Noreen, *activity based costing system* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. *Activity based*

---

[33] Ibid.,
[34] Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya Buku 1 edisi 11* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 440.
[35] Rudianto, *Akuntansi Manajemen informasi*…, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

costing juga digunakan sebagai elemen *activity based management*, yaitu pendekatan manajemen yang berfokus pada aktivitas.[36]

1. **Konsep dasar sistem *activity based costing system***

Sistem biaya *activity based costing* dapat memberikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan biaya yang dikeluarkan. Mengetahui aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan dan biaya-biayanya memungkinkan manajer memusatkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas yang dapat membuat peluang terhadap penghematan biaya.

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing* menurut Mulyadi, yaitu:[37]

a. *Cost in caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Sistem *activity based costing* berangkat dari keyakinan dasar, bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas, dan aktivitas dapat dikelola. Pada konsep ini, dasar dari *activity based costing* tersebut adalah biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (seperti: bahan, energi, tenaga kerja, dan modal) dihubungkan dengan aktivitas yang

[36] Ray H Garrison dan Eric W Noreen, *Akuntansi Manajerial* (Jakarta: Salemba Empat, 2001). 259.
[37] Mulyadi, *Activity Based Cost System* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), 803.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsumsi sumber daya tersebut. Dengan demikian melalui pengelolaan aktivitas dengan baik untuk menghasilkan produk, manajemen akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

Sedangkan menurut Simamora, konsep-konsep yang mendasari sistem *activity based costing* adalah:[38]

a. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan mengkonsumsi sumber-sumber daya yang memerlukan uang. Manajer mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan oleh setiap departemen serta sumber-sumber daya yang dikonsumsinya dan lantas memilih pemicu biaya setiap aktivitas tersebut. Pemicu biaya haruslah merupakan ukuran yang teridentifikasi dari apa yang menyebabkan sumber-sumber daya yang digunakan.
b. Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas haruslah dibebankan kepada objek berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh biaya objek tersebut. Pemicu biaya dipakai untuk mengalokasikan biaya -biaya ke produk dan jasa.

Pada dasarnya *activity based costing* adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini:[39]

[38] Simamora, *Akuntansi Manajemen*…, 115.
[39] Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*…, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Kondisi yang menyebabkan perlunya sistem *activity based costing***

Sistem biaya konvensional tidak lagi secara akurat membebankan biaya overhead ke masing-masing produksi. Kondisi-kondisi berikut ini yang menyebabkan ketidakmampuan sistem biaya konvensional untuk membebankan biaya overhead secara tepat:[40]

a. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk saja tidak memerlukan *activity based costing* karena tidak timbul masalah keakuratan dalam pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas mesin yang sama, hal tersebut juga tidak menimbulkan masalah karena biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk semua produk yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk perlu menggunakan *activity based costing* untuk menyelesaikan masalah pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk.

b. Biaya *overhead* pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifkan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya berbasis non unit jumlahnya masih relatif kecil, maka perusahaan tidak perlu menggunakan *activity based costing*.

[40] Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Manajemen*…, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Diversitas* produk tinggi

Diversitas produk dapat mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. jika dalam perusahaan memiliki diversitas produk maka diperlukan *activity based costing* dalam penerapannya. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk masih relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika menggunakan sistem biaya konvensional.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen, terdapat dua faktor utama yang merupakan penyebab utama ketidakmampuan biaya konvensional (*full costing system* dan *variable costing system*) untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat. Kedua faktor tersebut adalah:[41]

1) Proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa pemakaian sumber daya berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya *overhead* berlevel unit, maka tidak akan timbul masalah. Sebaliknya jika biaya *overhead* pabrik didominasi oleh biaya berlevel non-unit, maka penggerak aktivitas berdasarkan unit

[41] Don R Hansen dan Maryanne M Mowen, *Management Accounting*…, 142-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* tersebut secara akurat ke produksi. Dapat juga dikatakan bahwa menggunakan penggerak aktivitas berdasarkan unit bisa mengakibatkan pembebanan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit sehingga dapat menyebabkan distorsi biaya. Semakin besar biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengn unit, maka semakin besar distorsi yang terjadi.

2) Tingkat keragaman produk

Keragaman produk (*produk diversity*) berarti bahwa produksi mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Terdapat beberapa alasan mengapa produksi dapat mengkonsumsi *overhead* dengan proporsi yang berbeda-beda. Contohnya, perbedaan pada ukuran produksi, kerumitan produksi, waktu persiapan, semuanya dapat menyebabkan produksi mengkonsumsi *overhead* pada tingkat yang berbeda. Pembebanan biaya *overhead* berdasarkan unit pada kondisi diversitas produksi akan menimbulkan distorsi biaya produksi.

3. Manfaat sistem *activity based costing*

Manfaat dari sistem activity based costing menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Activity Based Cost System*, adalah:[42]

[42] Mulyadi, *Activity Based Cost System* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Activity based costing* menyediakan informasi tentang aktivitas

Fokus utama sistem *activity based costing* adalah aktivitas. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasikan dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produksi dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan dengan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan aktivitas tersebut dikonsumsi oleh produk dan jasa. Informasi yang disediakan sistem *activity based costing* adalah *customer* yang mengkonsumsi aktivitas, *value and non value added activities*, *resources driver, activity driver*.

b. *Activity based costing* menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas.

Activity based costing memberikan informasi tentang aktivitas apa yang akan dilakukan, mengapa aktivitas itu dilakukan, dan seberapa baik aktivitas itu dilakukan. Informasi ini memberikan kemampuan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap aktivitas guna meningkatkan nilai pelanggan. Perbaikan berkelanjutan ini mengundang tujuan pengurangan biaya dan anggaran, pengurangan biaya dapat direncanakan dalam periode anggaran. Target pengurangan biaya disusun berdasarkan rencana dalam eliminasi aktivitas, pemilihan aktivitas, pengurangan aktivitas, dan pembagian aktivitas sehingga kemungkinan keberhasilan akan semakin besar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab biaya yaitu aktivitas.

4. **Identifikasi aktivitas pada biaya *activity based costing***

Sistem *Activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*), yakni bertindak sebagai factor penyebab (*causal factor*) dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik-titik prnghimpunan biaya. Pertama, biaya-biaya ditelusuri ke aktivitas-aktivitas; kedua, aktivitas-aktivitas tadi lantas ditelusuri ke produk-produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh produk-produk tadi. Sistem *activity based cost* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, bukannya produk yang mengkonsumsi sumber daya menurut Simamora.[43] *Activity based costing* memakai pemicu biaya dasar unit maupun non unit dan biasanya jumlah pemicunya lebih besar ketimbang jumlah pemicu biaya dasar unit yang lazim dipakai dalam sistem konvensional. Akibatnya sistem ABC meningkatkan akurasi penentuan biaya pokok produk.

[43] Simamora, *Akuntansi Manajemen*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat empat tingkat umum aktivitas, dimana masing-masing tingkat aktivitas tersebut dibagi-bagi lagi menjadi pusat-pusat aktivitas tertentu. Keempat tingkat aktivitas menurut Simamora adalah:[44]

a. Aktivitas *tingkat* unit (*Unit level activities*), aktivitas-aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang muncul sebagai akibat jumlah volume produksi yang melalui sebuah fasilitas produksi. *Unit level activities* dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Aktivitas-aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas repetitif seperti aktivitas tenaga kerja langsung dan mesin. Biaya-biaya aktivitas ini bervariasi menurut jumlah unit yang dihasilkan.
b. Aktivitas *tingkat* batch (*Batch level activities*), biaya-biaya pada tingkat jenis produk ini dihasilkan menurut jumlah jenis produk yang diproses ketimbang berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume lainnya. Pemrosesan pesanan pembelian merupakan contoh aktivitas tingkat jenis produk.

5. **Analisis penggerak pada sistem *activity based costing***

Penggerak seperti yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya, penggunaan aktivitas, biaya dan pendapatan. Analisis penggerak adalah usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang merupakan akar penyebab biaya. *Cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan

[44] Ibid. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produksi dan jasa.

Penggerak biaya atau *cost driver* menurut Blocher dkk adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:[45]

a. Penggerak biaya konsumsi sumber daya adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
b. Penggerak *biaya* konsumsi aktivitas mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu objek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya.

[45] Edward J Blocher *et a*l, *Manajemen Biaya: Pendekatan Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. **Keunggulan sistem Activity Based Costing**

Keuntungan Sistem *Activity Based Costing* menurut Mulyadi menyatakan penerapan sistem *activity based costing* memiliki beberapa keunggulan, antara lain :[46]

a. Meningkatkan *kualitas* pengambilan keputusan

Penerapan sistem *activity based costing* akan meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan, karena penentuan harga pokok produk yang lebih *informative*, keputusan yang tidak tepat sering terjadi karena informasi berdasarkan unit yang disajikan mengalami distorsi, sistem *activity based costing* mencegah timbulnya distorsi dalam penentuan harga pokok produk.

b. Aktivitas *perbaikan* secara terus-menerus untuk mengurangi biaya *overhead*.

Umumnya perusahaan saat ini menginginkan adanya penurunan biaya *overhead* pabrik, penurunan biaya *overhead* pabrik tersebut dilakukan dengan cara menerapkan sistem *activity based costing*, manajer memahami bahwa aktivitas akan mampu memicu timbulnya biaya. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas yang tidak ada nilai tambahnya harus dihilangkan.

c. *Memudahkan relevant cost*

Data harga pokok produk, umumnya akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan terhadap

[46] Mulyadi, *Activity Based Cost…*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan tertentu. Penyesuaian sering dilakukan terhadap data yang ada. Bila ada yang dihasilkan dari sistem yang kurang bagus, maka data yang ada perlu disesuaikan dengan cara yang lebih sulit dibandingkan dengan data yang dihasilkan dari sistem yang lebih bagus. Penerapan sistem *activity based costing* akan memberikan kemudahan dalam memperoleh *relevant cost* untuk keputusan yang lebih luas.

d. *Link activity cost to output*

Desainer sistem harus mengestimasi hubungan antara biaya aktivitas dengan *output*, karena terdapat sejumlah hubungan potensial antara aktivitas dengan output, biasanya untuk lebih efisien, desainer akan menggunakan pemacu aktivitas yang sama.

7. **Kelemahan sistem Activity Based Costing**

Kekurangan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen dalam bukunya Akuntansi manajemen, adalah :[47]

a. Dengan menggunakan sistem activity based costing manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Dan menggantinya dengan produk yang lebih matang dan memiliki margin yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan peningkatan margin jangka pendek, mungkin manajer akan memerlukan waktu dan anggaran yang

[47] Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Akuntansi Manajemen*…, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produknya.

b. *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin lebih rendah. Sementara stragtegi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil dibandingkan dengan interval pemesanannya. Jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat, untuk dapat mengetahui jika terdapat kegiatan yang tidak bernilai.

c. Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan yang menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id